

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN
PERSEDIAAN DAN MODAL KERJA TERHADAP
PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh
Sri Wahyuni
140810361

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2019**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sri Wahyuni
NPM/NIP : 140810361
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

Pengaruh perputaran piutang, perputaran persediaan dan modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 04 Agustus 2019

Sri Wahyuni
140810361

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN
PERSEDIAAN DAN MODAL KERJA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh
Sri Wahyuni
140810361**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 04 Agustus 2019

**Yuliadi, S.Si, M.Ak.
Pembimbing**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan yang maha Esa yang telah memberikan kasih karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat penulis untuk mencapai kelulusan dan meraih gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Bisnis Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan yang masih harus diperbaiki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang sifatnya membangun dari para pembaca guna penyempurnaan dalam penyusunan karya mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini semakin memperkaya ilmu pengetahuan bagi kalangan akademis dan menambah wawasan baru bagi kalangan praktisiserta tentunya bermanfaat bagi kita semua.

Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa laporan tugas akhir ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom.,M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Bapak Suhardianto, S.Hum., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial dan humaniora Universitas Putera Batam.
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. selaku Ketua Program Studi Akuntansi.

4. Bapak Yuliadi, S.Si., M.Ak selaku pembimbing skripsi pada program studi Akuntansi Universitas Putera Batam yang sangat banyak membantu dan begitu sabar mengarahkan.
5. Kepada seluruh dosen Universitas Putera Batam khususnya prodi Akuntansi yang telah memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. Seluruh staff Universitas Putera Batam.
7. Pimpinan dan staff kantor Bursa Efek Indonesia cabang kota Batam.
8. Keluarga dan terutama kedua orang tua saya tercinta yang telah mendidik, membesarkan, mendoakan dan memberikan seluruh kasih sayang dari sejak kecil hingga saat ini.
9. Kepada seluruh rekan mahasiswa/I program studi Akuntansi kampus Tembesi atas kebersamaan, keceriaan, dan kerjasamanya selama ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa laporan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Semoga Tuhan yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan berkat-Nya.

Batam, 04 Agustus 2019

Sri Wahyuni

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti dari hasil penelitian dan analisis pengaruh perputaran piutang, perputaran persediaan dan modal kerja terhadap profitabilitas . Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 sampai 2017. Metode penelitian ini menggunakan teknik *sampling* dengan metode *purposive sampling*. Data dilakukan dengan cara mengamati laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan analisis uji asumsi klasik diantaranya uji normalitas, uji multikolinieritas, uji komolgorov-smirnov, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Analisis yang digunakan adalah uji regresi linier berganda, uji T, uji F, dan koefisien determinasi dengan menggunakan software program SPSS versi 22. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan data berdistribusi normal. Hasil dalam penelitian membuktikan bahwa perputaran piutang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, perputaran persediaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

Kata kunci : perputaran piutang, perputaran persediaan, modal kerja dan profitabilitas.

ABSTRACT

This study aims to find evidence from the results of research and analysis of the effect of accounts receivable turnover, inventory turnover and working capital on profitability. The object in this study is a Manufacturing Company in the Food and Beverage Sub Sector listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2013 to 2017. This research method uses a sampling technique with a purposive sampling method. Data is done by observing the financial statements of manufacturing companies listed on the Stock Exchange Indonesia. In this study using classical assumption test analysis including normality test, multicollinearity test, komolgorov-smirnov test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test. The analysis used is multiple linear regression test, T test, F test, and determination coefficient using SPSS version 22 software program. The classic assumption test results show data are normally distributed. The results of the study prove that partial accounts receivable turnover has no significant effect on profitability, Inventory turnover partially has a significant effect on profitability and working capital has a significant effect on protection for manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017.

Keywords: accounts receivable turnover, inventory turnover, working capital and profitability.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	i
Telah disetujui.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR RUMUS	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Identifikasi Masalah	8
1.3.Batasan Masalah	8
1.4.Rumusan Masalah	9
1.5.Tujuan Penelitian.....	10
1.6.Manfaat Penelitian.....	10
1.6.1.Manfaat Teoritis	10
1.6.2.Manfaat Praktis.....	11
BAB II.....	12
LANDASAN TEORI.....	12

2.1.Kajian Teori.....	12
2.1.1. Piutang.....	12
2.1.5. Penelitian Terdahulu.....	41
2.1.6. Kerangka Pemikiran	46
2.1.7. Hipotesis	48
BAB III	50
METODE PENELITIAN.....	50
3.1.Desain Penelitian	50
3.2.Operasional Variabel.....	53
3.2.1.Variabel <i>Independent</i> /Variabel Bebas(X)	53
3.2.2.Variabel <i>Dependent</i> /Variabel Terikat (Y).....	54
3.3. Populasi Dan Sampel.....	56
3.3.1. Populasi	56
3.3.2. Sampel	57
3.4. Teknik Pengumpulan Data	60
3.5. Alat Pengumpulan Data.....	61
3.6.Metode Analisis Data	61
3.6.1. Analisis Deskriptif.....	62
3.6.2.Uji Asumsi Klasik	62
3.6.3.Uji pengaruh	66
3.6.3.1. Analisis Regresi Linear Beganda	67
3.6.3.2. Rancangan Uji Hipotesis	68
3.7. Lokasi Dan Jadwal Penelitian	72
3.7.1. Lokasi Penelitian	72
3.7.2. Jadwal Penelitian.....	72
BAB IV	73
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73

4.1. Hasil Penelitian.....	73
4.1.1. Gambar Umum Objek Penelitian	73
4.1.2. Analisis Deskriptif.....	73
4.1.2. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	75
4.1.2.1 Uji Normalitas	75
4.1.2.2 Uji Multikolinieritas	79
4.1.2.3. Uji Heteroskedastisitas	80
4.1.2.4. Uji Autokorelasi	81
4.1.3. Hasil Uji Pengaruh	82
4.1.3.1 Uji Regresi Linear Berganda.....	82
4.1.4. Uji Hipotesis.....	85
4.1.4.1 Uji T	85
4.1.4.2 Uji F.....	86
4.1.4.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	88
4.2. Pembahasan	89
BAB V.....	92
SIMPULAN DAN SARAN	92
5.1 Simpulan.....	92
5.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.1. Operasional variabel	48
Tabel 3.2. Populasi.....	50
Tabel 3.3. Daftar Sampel	52
Tabel 3.1.Operasional variabel	48
Tabel4.1.Deskripsi Variabel.....	67
Tabel 4.2. Hasil Uji Komolgrov-Smirnov	71
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas	72
Tabel 4.4. Hasil Uji Autokorelasi	75
Tabel 4.5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	76
Tabel 4.6. Hasil Uji T.....	78
Tabel 4.7. Hasil Uji F.....	80
Tabel 4.8. Hasil Uji Koefisien Determinasi	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	42
Gambar 3.1. Prosedur penelitian kuantitatif	45
Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas – Histogram Regression Residual.....	70
Gambar 4.2. Hasil Uji Normalitas – Normal Probability Plots	70
Gambar 4.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas – Histogram Scatter Plot.....	74

DAFTAR RUMUS

Rumus 3.1. Regresi linier berganda	61
Rumus 3.2.t hitung	62
Rumus 3.3. F hitung.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, persaingan bisnis semakin ketat sehingga membuat banyak perusahaan yang berlomba-lomba meningkatkan kualitas perusahaannya agar mampu bersaing dalam pasar dan menarik hati konsumen. Oleh karena itu setiap perusahaan dituntut untuk mengelola perusahaannya dengan baik agar mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain baik perusahaan domestik maupun perusahaan asing. Berbagai cara dilakukan untuk menjadi yang terbaik. Keberhasilan Perusahaan akan mampu dicapai dengan manajemen yang baik, Salah satu caranya yaitu mencari laba atau keuntungan yang optimal. Dalam mencari laba, tujuan perusahaan bermaksud untuk memenuhi kepentingan para pemilik modal dan untuk mengantisipasi penurunan nilai investasi sebagai akibat dari inflasi. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai apakah perusahaan tersebut terkelola dengan baik atau tidak, dengan cara bagaimana perusahaan tersebut mengelola modal kerja mereka.

Modal kerja merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap perusahaan, karena semua perhatian hampir manajer keuangan ditujukan untuk mengelola modal kerja dan aktiva lancar adalah bagian yang cukup besar dari aktiva. Modal kerja

merupakan kekayaan atau asset yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan operasional sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu. Modal kerja dapat berupa kas, persediaan dan piutang jangka pendek. Modal kerja dibutuhkan setiap perusahaan untuk membelajani operasinya sehari-hari seperti membiayai gaji karyawan, memberikan uang muka untuk pembelian, peralatan kantor dan lain-lain. Jika modal kerja dikelola dengan baik, maka sebuah perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dan hambatan dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan. Sebaliknya, jika pengelolaan modal kerja yang tidak tepat maka akan menyebabkan aktivitas operasi perusahaan terganggu.

Dalam menjalankan sebuah perusahaan dengan adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak menghadapi bahaya-bahaya yang timbul akibat adanya krisis atau kekacauan keuangan. Dengan demikian, manajemen perusahaan harus berhati-hati dalam mengambil keputusan tentang modal kerja karena penyebab utama kegagalan suatu perusahaan adalah tidak tercukupinya modal perusahaan, tetapi modal kerja yang berlebihan juga menunjukkan bahwa terdapat dana yang tidak produktif.

Untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya terdapat aspek perputaran modal kerja. Perputaran modal kerja merupakan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan

banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk setiap modal kerja, yang artinya seberapa besar modal kerja yang berputar selama satu periode. Perputaran modal kerja diharapkan terjadi dalam jangka waktu yang relatif singkat, sehingga modal kerja yang ditanamkan dapat diperoleh kembali dalam jangka waktu yang cepat. Periode perputaran modal kerja dipengaruhi oleh periode perputaran masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Komponen-komponen dari modal kerja tersebut terdiri dari kas dan bank, piutang dan persediaan. Semakin pendek perputaran modal kerja tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat perputaran. Lamanya periode perputaran tergantung pada sifat dan kegiatan operasional suatu perusahaan serta besar atau kecilnya kebutuhan modal kerja yang dibutuhkan. Perputaran modal kerja yang sangat rendah dapat disebabkan oleh rendahnya perputaran persediaan, perputaran piutang dan saldo kas yang terlalu besar.

Perputaran modal kerja dapat dilihat dari aspek diantaranya adalah perputaran piutang dan perputaran persediaan. Piutang adalah tagihan kepada kreditur atau langganan sebagai akibat adanya penjualan barang dagang secara kredit. Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2014:176).

Periode perputaran modal kerja dipengaruhi oleh periode perputaran masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Komponen-komponen dari modal kerja tersebut terdiri dari kas dan bank, piutang dan persediaan. Semakin pendek perputaran modal kerja tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat perputaran. Lamanya periode perputaran tergantung pada sifat dan kegiatan operasional suatu perusahaan serta besar atau kecilnya kebutuhan modal kerja yang dibutuhkan. Perputaran modal kerja yang rendah dapat disebabkan oleh rendahnya perputaran persediaan, perputaran piutang dan saldo kas yang terlalu besar.

Dengan kata lain, perputaran piutang dapat diartikan berapa kali suatu perusahaan dalam setahun mampu membalikkan atau menerima kembali kas dari piutangnya. Apabila kita mampu mempercepat perputaran piutang, maka dapat memperkecil resiko tidak tertagihnya piutang dan laba yang diperoleh di masa akan datang dapat ditingkatkan.

Jika semakin tinggi perputaran persediaan barang dagang, maka semakin tinggi biaya yang dapat ditekan sehingga semakin besar laba yang diperoleh oleh perusahaan. Sebaliknya, jika semakin lambat perputaran persediaan barang, semakin kecil pula laba atau keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Tingginya tingkat perputaran persediaan menyebabkan perusahaan semakin cepat melakukan penjualan barang dagang sehingga semakin cepat pula bagi perusahaan dalam memperoleh kas atau

piutang. Dana yang diperoleh tersebut akan digunakan untuk membiayai aktiva lancar perusahaan sehingga dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang baik.

Adanya investasi dalam persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, serta dapat memperbesar kemungkinan kerugian baik karena kerusakan, turunya kualitas, ataupun keusangan, sehingga semuanya ini akan mempersecil keuntungan perusahaan. Sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil dalam persediaan akan mempunyai efek yang menekan keuntungan juga, karena kekurangan material sehingga perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas produksi yang optimal.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2013:304). bagi perusahaan masalah profitabilitas sangat penting, dimana bagi pimpinan perusahaan profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya.

Perusahaan yang dipimpinnya, sedangkan bagi karyawan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, maka ada peluang untuk meningkatkan gaji karyawan. profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Sebaliknya profitabilitas yang rendah mengindikasikan kurang maksimalnya

kinerja keuangan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas didapat dengan membandingkan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Semakin besar rasio profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dalam segi penggunaan aktiva.

Rasio keuangan yang akan digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan Return On Asset (ROA). Return On Asset (ROA) adalah salah satu ukuran profitabilitas dan juga merupakan ukuran efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap rupiah aset yang digunakan. Jika rasio yang tinggi menunjukkan adanya efisiensi aktivitas pengelolaan aset yang semakin baik. Return akan semakin meningkat apabila laba perusahaan meningkat. Untuk dapat mencapai ROA yang maksimal dari suatu perusahaan, maka tidak lepas dari pengelolaan modal kerja. Tingkat perputaran piutang dan perputaran persediaan yang tinggi meunjukkan bahwa perusahaan dapat memaksimalkan profitabilitasnya. Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan dagang sebagai sampel, karena sebagian besar perusahaan melakukan transaksi penjualan secara kredit. Jika terjadi peningkatan penjualan secara kredit, maka

piutang dagang perusahaan akan meningkat pula. Peningkatan penjualan juga mempengaruhi peningkatan pada persediaan barang dagangan.

Beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2013-2017 memberikan nilai ROA yang berbeda-beda pada setiap tahunnya. Hal ini bisa terjadi saat perputaran piutang dan perputaran persediaan meningkat, keuntungan yang diperoleh perusahaan justru lebih kecil dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang mempunyai tingkat perputaran piutang dan perputaran persediaan yang tinggi belum tentu dapat menghasilkan nilai ROA yang tinggi, berdasarkan hal tersebut, perputaran piutang dan perputaran persediaan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi nilai ROA, antara lain seperti perputaran aktiva tetap, faktor pengawasan maupun peraturan pemerintah.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas dengan menggunakan rasio Return on asset (ROA) menunjukkan pengaruh dan hubungan yang positif dan signifikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk mengambil judul : **“ Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Hubungan perputaran piutang terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Hubungan perputaran persediaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Hubungan modal kerja terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Hubungan perputaran piutang, perputaran persediaan dan modal kerja terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hanya menggunakan tiga variabel independen, yaitu perputaran piutang, perputaran persediaan dan modal kerja satu variabel dependen yaitu nilai profitabilitas.

2. Sampel penelitian hanya pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
3. Periode pada penelitian ini selama 5 tahun, yaitu dari tahun 2013-2017.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis pilih maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
2. Apa pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apa pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
4. Apa pengaruh perputaran piutang, perputaran persediaan dan modal kerja secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.5.Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut di atas,maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang, perputaran persediaan dan modal kerja secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.6.Manfaat Penelitian

1.6.1.Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini menjadi dasar untuk pengembangan dan kajian penelitian selanjutnya yang lebih mendalam khususnya dalam penelitian nilai perusahaan pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di BEI.
2. Pengembangan konsep tentang meningkatkan nilai perusahaan.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan wawasan dalam penerapan teori yang diperoleh dari perkuliahan khususnya mengenai perputaran piutang, perputaran persediaan dan modal kerja pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Bagi Objek Penelitian

Terdapat 2 manfaat bagi objek penelitian yaitu :

- a. Sebagai catatan/koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan dalam kebijakan hutang yang di keluarkan dan manajemen laba yang diterapkan..
- b. Bagi investor, dapat dijadikan catatan untuk menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasinya.

3. Bagi pihak lain

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi untuk memberikan perbandingan dalam kegiatan penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1.Kajian Teori

2.1.1. Piutang

Piutang dagang akan berhubungan dengan penjualan kredit, dimana piutang dagang khususnya yang digunakan untuk tagihan dan timbul karena penjualan barang atau jasa secara kredit.

Piutang dagang menunjukkan piutang yang timbul dari penjualan barang – barang atau jasa yang akan dihasilkan oleh suatu perusahaan secara kredit dalam keadaan normal pada perusahaan, biasanya piutang dagang dilunasi dalam jangka kurang dari satu tahun (Tampubolon, 2013)

2.1.1.1 Faktor – Faktor dalam Investasi Piutang

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang (Riyanto, 2010:85) adalah :

1. Volume Penjualan Kredit

Proporsi penjualan kredit yang Semakin besar dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan semakin besarnya volume penjualan kredit di setiap tahunnya akan menunjukkan bahwa

perusahaan tersebut harus menyediakan investasi yang lebih besar dalam piutang. Semakin besar jumlah piutang, maka akan semakin besar resiko akan bersamaan dapat memperbesar *profitability*-nya.

2. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Perusahaan menetapkan syarat jika pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan keselamatan kredit dari pada pertimbangan profitabilitasnya. Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Ketentuan tersebut tentang pembatasan kredit dalam penjualan kredit perusahaan dapat menerapkan batas maksimum atas plafond bagi kredit apabila yang diberikan kepada para langganannya. Semakin tinggi plafond yang ditetapkan bagi masing – masing langganan berarti semakin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Dengan adanya sebuah ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit. Semakin selektif para langganan yang dapat diberikan kredit, maka akan semakin kecil pula jumlah investasi dalam piutang. Dengan demikian pembatasan kredit dapat bersifat kuantitatif atau kualitatif.

3. Kebijaksanaan dalam Mengumpulkan Piutang

Perusahaan melakukan kebijaksanaan dalam pengumpulan piutang dengan cara aktif atau pasif. Perusahaan menjalankan kebijaksanaan secara aktif pada pengumpulan piutang dan mempunyai pengeluaran dana yang lebih besar

untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut yang dibandingkan dengan perusahaan lain akan dijalankan kebijaksananya secara pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan secara aktif akan mempunyai investasu di dalam piutang lebih kecil yang dibandingkan dengan perusahaan yang akan menjalankan kebijaksanaan pengumpulan piutang dengan pasif.

4. Kebiasaan Membayar dari Para Pelanggan

Sebagian pelanggan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan *cash discount*, dan sebagian lain tidak menggunakan kesempatan tersebut. Para pelanggan sudah terbiasa untuk membayar dalam "*cash discount period*" atau sesudahnya mempunyai efek terhadap besarnya investasi dalam piutang. Apabila sebagian besar para langganan akan membayar dalam waktu selama "*cash discount period*", maka dana yang tertanam dalam piutang akan lebih cepat bebas, dengan demikian investasi dalam piutang akan semakin kecil.

2.1.1.2 Pengendalian Piutang

Faktor yang harus diperhatikan dalam penilaian resiko kredit, maka selanjutnya perlu bagi perusahaan untuk mengambil langkah tertentu di dalam usaha untuk memperkecil resiko tidak terbayarnya atau tertundanya piutang yaitu dengan cara melakukan penyaringan dan seleksi terhadap para langganan atau debitur.

Menurut Riyanto (2010:88), ada beberapa langkah yang perlu dilakukan para langganan dalam rangka usaha preventif dalam penyaringan untuk memperkecil resiko tertunda atau tidak terkumpulnya piutang yang tidak diharapkan, yaitu :

1. Penentuan besarnya resiko yang akan ditanggung oleh perusahaan

Dalam hubungan ini pertama-tama harus ditentukan terlebih dulu “batas resiko” yang akan ditanggung oleh perusahaan, disediakan sebagai cadangan piutang. Batas resiko akan ditentukan dalam bentuk prosentase. Dalam prosentase akan ditentukan pertimbangan keuntungan yang diharapkan yang diterima.

2. Penyelidikan tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Dalam rangka usaha apabila mereka termasuk golongan risiko 5%, 10%, 15% untuk dapat mengadakan klasifikasi dari langganan atau lebih, yang perlu perusahaan mengadakan penyelidikan dengan kemampuan perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Penyelidikan kemampuan ini tidak menyangkut bidang materiil saja akan tetapi juga menyangkut penyelidikan mengenai sifat atau watak dari para langganan, apakah mereka mempunyai kebiasaan atau kesediaan untuk selalu memenuhi kewajibannya. Hal ini perlulah juga dipertimbangkan mengenai likuiditas dan rentabilitasnya. Disamping itu perlu juga dipertimbangkan soliditasnya.

Soliditas yang menyangkut tentang kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Soliditas juga dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis yaitu :

- a) Soliditas Komersial, yaitu ada tingkat kepercayaan pihak luar yang diberikan kepada perusahaan bersangkutan sebagai akibat kejujuran pimpinan perusahaan selalu memenuhi janji – janji dan kewajiban – kewajibannya tepat pada waktunya.
 - b) Soliditas Finansial, yaitu kepercayaan yang diberikan oleh pihak luar kepada perusahaan yang akan bersangkutan dan timbul sebagai akibat dari terdapatnya modal kerja yang cukup di dalam perusahaan tersebut, sehingga akan diharapkan perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban finansial tepat pada waktunya.
 - c) Soliditas Moral, adalah sebuah kepercayaan yang akan diberikan oleh pihak luar kepada perusahaan bersangkutan yang timbul sebagai akibat dari sifat – sifat moral yang baik dari pimpinan perusahaan.
3. Mengadakan klarifikasi dari para langganan berdasarkan risiko pembayaran.
 4. Mengadakan seleksi para pelanggan

Berdasarkan penggolongan, tersebut perusahaan dapat memutuskan untuk tidak memberikan kredit penjualan atau memperbesar syarat pembayaran kepada langganannya yang termasuk dalam golongan risiko yang lebih tinggi

dari risiko 10%. Dengan adanya kredit penjualan hanya diberikan kepada para langganan dari golongan 10% ke bawah.

2.1.1.3 Tingkat Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2014:176).

Periode perputaran atau periode terkaitnya modal dalam piutang tergantung pada syarat pembayarannya. Semakin lunak atau semakin lama syarat pembayarannya, berarti akan semakin lama modal terikat dalam piutang, berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu semakin rendah (Riyanto, 2010:90).

Tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah penjualan kredit bersih (*credit sales*) selama periode tertentu dengan jumlah rata – rata piutang (*average receivable*).

$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average Receivable}}$
--

**Rumus 2.1 Rumus
Perputaran Piutang**

Tinggi rendahnya perputaran piutang akan mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya sebuah modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin tinggi perputarannya, maka semakin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang, sehingga dapat mempertahankan *net credit sales* dan jumlah modal yang diinvestasikan dalam piutang lebih kecil (Riyanto, 2010:91). Perputaran piutang semakin besar akan semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat (Harahap, 2013:308).

2.1.2 Persediaan

2.1.2.1 Pengertian Persediaan

Persediaan adalah persediaan barang – barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi atau suatu aktiva yang meliputi barang – barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau (Alexandri, 2009:135).

Istilah (terminologi) persediaan dapat digunakan dalam beberapa perbedaan seperti :

1. Persediaan bahan baku di tangan (*stock on hand*)
2. Daftar persediaan secara fisik
3. Jumlah item di tangan

4. Nilai persediaan barang

Persediaan adalah kekayaan lancar yang terdapat dalam perusahaan dalam bentuk (bahan baku atau *raw material*) persediaan bahan mentah, bahan setengah jadi (*work in process*) dan barang jadi (*finished goods*).

Menurut Riyanto (2010:69), *inventory* atau persediaan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus – menerus mengalami perubahan dan barang sebagai elemen utama dari modal kerja.

2.1.2.2 Jenis – Jenis Persediaan

Setiap jenis persediaan memiliki karakteristik tersendiri dan cara pengelolaan yang berbeda. Persediaan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis (Alexandri, 2009:137), yaitu :

1. Persediaan bahan baku

Persediaan bahan mentah (*raw material*) yaitu persediaan barang – barang berwujud seperti kertas, besi, kayu, serta komponen – komponen lain yang digunakan untuk proses produksi.

2. Persediaan bagian produk atau komponen yang dibeli

Persediaan komponen – komponen rakitan (*purcashed part*) yaitu persediaan barang – barang yang terdiri dari komponen – komponen yang diperoleh dari perusahaan lain secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.

3. Persediaan bahan – bahan pembantu

Persediaan bahan pembantu (*supplies*) yaitu persediaan barang – barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi bukan merupakan bagian atau komponen barang jadi.

4. Persediaan barang – barang setengah jadi atau barang dalam proses

Persediaan barang dalam proses (*work in process*) yaitu persediaan barang – barang yang keluaran dari tiap – tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.

5. Persediaan barang jadi

Persediaan barang jadi (*finished goods*) yaitu persediaan barang – barang yang telah selesai untuk diproses atau diolah dalam pabrik dan siap dijual atau untuk dikirim kepada pelanggan.

2.1.2.3 Fungsi Persediaan

Dilihat dari fungsinya, persediaan dapat dibedakan atas beberapa fungsi (Alexandri, 2009:137), yaitu :

1. Fungsi *Decoupling*

Adalah persediaan yang akan memungkinkan perusahaan untuk memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada supplier. Persediaan bahan

baku diadakan agar perusahaan tidak akan sepenuhnya tergantung pengadaannya dalam hal kualitas dan waktu pengiriman. Untuk memenuhi permintaan produk yang tidak pasti dari para pelanggan persediaan barang jadi diperlukan. Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diperkirakan dan diramalkan disebut *fluctation stock*.

2. Fungsi *Economic Sizing*

Persediaan lot size biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah dan sebagainya, ini perlu mempertimbangkan penghematan atau potongan pembelian,. Hal ini disebabkan perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar dibandingkan biaya – biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gudang, investasi, risiko dan sebagainya).

3. Fungsi Antisipasi

Permintaan musiman apabila perusahaan mengalami fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasarkan pengalaman atau data – data masa lalu,. Dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan persediaan musiman (*seasonal inventories*).

2.1.2.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persediaan

Perusahaan untuk melangsungkan usahanya dengan lancar kebanyakan merasakan perlunya mempunyai persediaan bahan baku. Besar kecilnya bahan baku yang dimiliki perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor (Alexandri, 2009:139), antara lain :

1. Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan yang akan dapat menghambat atau mengganggu jalannya proses produksi.
2. Volume produksi yang direncanakan, dimana volume produksi yang direncanakanitu sendiri sangat tergantung pada volume penjualan yang direncanakan.
3. Besarnya pembelian bahan baku setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
4. Estimasi tentang fluktuasi harga bahan baku yang bersangkutan di waktu – waktu yang akan datang.
5. Peraturan – peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan bahan baku.
6. Harga pembelian bahan baku.
7. Biaya penyimpanan dan risiko penyimpanan di gudang.
8. Tingkat kecepatan bahan baku akan menjadi rusak atau turunnya kualitas.

2.1.2.5 Investasi dalam Persediaan

Masalah pembelanjaan aktif, masalah investasi dalam persediaan merupakan seperti halnya investasi dalam aktiva – aktiva lainnya. Masalahnya penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam *inventory* mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam *inventory* akan menekan keuntungan perusahaan (Riyanto, 2010:69).

Adanya investasi dalam *inventory* yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, pemeliharaan di gudang, memperbesar biaya penyimpanan, dan juga memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, keusangan dan lainnya sehingga dapat memperkecil keuntungan perusahaan.

Demikian pula sebaliknya, kekurangan material, sehingga perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas produksi yang optimal. adanya investasi yang terlalu kecil dalam *inventory* akan mempunyai efek menekan keuntungan juga. Oleh karena perusahaan tidak dapat bekerja dengan *full capacity*, berarti bahwa *capital asset* dan *direct labori* tidak dapat didayagunakan dengan sepenuhnya sehingga hal ini dapat mempertinggi biaya produksi rata – ratanya, yang pada akhirnya akan menekan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Dalam perusahaan perdagangan pada dasarnya hanya ada satu golongan inventory, yang mempunyai sifat perputaran yang sama yaitu “*merchandise inventory*” atau persediaan barang dagangan (Riyanto, 2010:70).

2.1.2.6 Pengendalian Persediaan

Apabila perusahaan menanamkan terlalu banyak dananya dalam persediaan, hal ini akan menyebabkan biaya penyimpanan yang berlebihan dan *opportunity cost*. Demikian pula apabila perusahaan tidak mempunyai persediaan yang mencukupi, dapat mengakibatkan biaya – biaya dari terjadinya kurangnya bahan (*stockout cost*).

Menurut Alexandri (2009:139), salah satu fungsi manajerial yang sangat penting adalah pengendalian persediaan. Menurut Alexandri (2009:140), terdapat beberapa fungsi pengendalian persediaan adalah sebagai berikut :

- a) Perusahaan perlu persediaan bahan mentah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dalam jangka waktu pengiriman, apabila jangka waktu pengiriman bahna mentah relatif lama maka.
- b) Membeli dan memproduksi dalam jumlah yang besar pada umumnya lebih ekonomis. Seringkali jumlah yang dibeli atau diproduksi lebih besar daripada yang dibutuhkan.
- c) Apabila permintaan barang bersifat musiman sedangkan tingkat produksi setiap saat adalah konstan, maka Selain dengan memenuhi permintaan

pelanggan, persediaan juga diperlukan apabila biaya untuk mencari barang atau bahan pengganti atau biaya kehabisan barang (*stockout cost*) relatif besar.

Aset merupakan bagian dari kekayaan perusahaan, maka pimpinan perusahaan sangat berkepentingan untuk memantaunya. Persediaan yang terdapat di dalam perusahaan merupakan bagian dari aset (kekayaan) perusahaan. Pemantauan ini bertujuan untuk menjaganya dari kehilangan dan agar selalu tersedia sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Agar dapat melayani kebutuhan barang atau bahan dengan tepat dan dengan biaya yang rendah maka pengendalian persediaan harus dilakukan sedemikian rupa (Alexandri, 2009:141).

Tujuan pengendalian persediaan menurut Alexandri (2009:141) adalah sebagai berikut :

1. Menjaga jangan sampai kehabisan persediaan
2. Supaya pembentukan persediaan stabil
3. Menghindari pembelian kecil – kecilan
4. Pemesanan yang ekonomis

2.1.2.7 Tingkat Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventiory*) ini berputar dalam suatu

periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran persediaan atau *inventory turnover* (Kasmir, 2014:180).

Semakin tinggi perputarannya, berarti semakin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan, sehingga untuk memenuhi volume penjualan dan harga pokok penjualan tertentu dengan naiknya perputarannya membutuhkan modal yang lebih kecil (Rianto, 2010:73). Tinggi rendahnya perputaran persediaan mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam persediaan. Apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efektif atau tidak produktif dan banyak persediaan yang menumpuk sehingga menyebabkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan, menunjukkan perusahaan bekerja secara efektif dan likuid persediaan semakin baik (Kasmir, 2014:180).

Cara menghitung rasio perputaran persediaan dapat dilakukan dengan dua cara (Kasmir, 2014:180), yaitu :

1. Membandingkan antara harga pokok barang yang akan dijual dengan nilai persediaan.
2. Membandingkan antara penjualan dengan nilai persediaan

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, maka akan menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak

efisien dan tidak produktif serta banyak barang sediaan yang menumpuk, hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

Perputaran persediaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut

(Hanafi & Halim, 2007:80) :

$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$	<p>Rumus 2.2 Rumus Perputaran Persediaan</p>
---	---

2.1.3 Model Kerja

2.1.3.1 Pengertian Model Kerja

Modal kerja biasanya digunakan untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar gaji karyawan dan lain – lain, dan dimana dana yang telah dikeluarkan diharapkan akan kembali masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu yang pendek melalui hasil produksinya. Setiap perusahaan juga selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasionalnya baik dalam perusahaan yang bergerak dalam industri maupun jasa. Oleh karena itu, Modal kerja harus selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan melakukan kegiatan usaha.

Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja ini merupakan ukuran keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek. Modal kerja bisa dianggap juga sebagai dana yang tersedianan di investasikan dalam aktiva tidak

lancar atau untuk membayar utang tidak lancar. Kenaikan modal kerja yang terjadi apabila aktiva menurun dan dijual atau karena kenaikan utang jangka panjang dan modal. Penurunan dalam modal kerja timbul karena akibat dari aktiva tidak lancar naik atau dibeli atas utang jangka panjang dan modal naik. Sumber penggunaan dana dalam modal kerja sama seperti dalam sumber dan penggunaan kas. (Harahap, 2013:288). Maka modal kerja dapat dirumuskan

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

Rumus 2.3. Rumus

Modal Kerja

Menurut Riyanto (2010:57), terdapat beberapa konsep tentang modal kerja yang dapat ditemukan yaitu:

a) Konsep Kuantitatif

Aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam jangka waktu yang pendek. Konsep ini berdasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur – unsur aktiva lancar dimana aktiva ini. Menurut konsep ini, modal kerja adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut sebagai modal kerja bruto (*gross working capital*).

b) Konsep Kualitatif

Menurut konsep ini, modal kerja merupakan sebagian dari aktiva lancar yang benar – benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu kelebihan aktiva lancar diatas utang lancarnya. Konsep ini sering disebut sebagai modal kerja neto (*net working capital*). Modal kerja akan dikaitkan pada jumlah utang lancar yang harus segera dibayar. Dengan demikian sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban dan finansial yang harus segera dilakukan, dimana bagian dari aktiva lancar ini tidak dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuuiditasnya.

c) Konsep Fungsional

“Modal kerja sebagai dana yang digunakan selama periode *accounting* yang dimaksudkan untuk menghasilkan “*current income*” (sebagai lawan dari *future income*) sesuai dengan yang utama didirikan perusahaan tersebut”. Konsep ini berdasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Dalam hubungan ini, Eiteman & Holtz (1963:209) dalam Riyanto (2014:58)

2.1.3.2 Jenis – Jenis Modal Kerja

Menurut Riyabto (2010:61), jenis – jenis modal kerja dapat digolongkan menjadi :

A. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Merupakan modal kerja secara terus – menerus diperlukan untuk kelancaran operasional perusahaan, modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk menjalankan fungsinya atau dengan kata lain. Modal kerja permanen dapat dibedakan menjadi :

1. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*)

Yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kelangsungan kegiatan untuk usahanya.

2. Modal Kerja Normal (*Norman Working Capital*)

Merupakan jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang nirmal (dinamis).

B. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja dibedakan menjadi beberapa macam yaitu :

1. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah disesuaikan karena fruktasi musim.

2. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*)

Merupakan modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtor.

3. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*)

Yaitu Modal kerja yang besarnya berubah – ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak dapat diketahui sebelumnya (misalnya karena permogokan buruh, peraturan pemerinath, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak, dan lain – lain).

2.1.3.3 Faktor – Faktor Modal Kerja

Menurut Riyanto (2010:64), besar kecilnya modal kerja dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor yaitu :

1. Periode Perputaran Modal Kerja

Merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode – periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit beli, lama penyimpanan bahan mentah di gudang, lama proses produksi, lama barang jadi disimpan di gudang dan jangka waktu penerimaan piutang.

2. Pengeluaran Kas Rata – rata Setiap Hari

Merupakan jumlah pengeluaran kas rata – rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan pembantu, bahan mentah, pembayaran gaji karyawan dan pembayaran biaya – biaya lainnya.

Sedangkan menurut Kasmir (2014:254), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi modal kerja yaitu :

1. Jenis Perusahaan

Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Pada perusahaan industri, investasi dalam sediaan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan akan menentukan kebutuhan modal kerjanya.

2. Syarat Kredit

Syarat kredit dan penjualan yang pembayarannya yang dilakukan dengan mencicil (angsuran) juga akan sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk itu meningkatkan penjualan dapat dilakukan dengan cara penjualan barang secara kredit. Penjualan secara kredit juga memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran diangsur (d cicil) beberapa kali untuk jangka waktu terbatas.

Hal yang perlu diketahui syarat – syarat kredit dalam hal ini adalah :

a. Syarat pembelian bahan baku atau barang dagangan

Syarat pembelian barang atau bahan yang akan digunakan untuk memproduksi barang dapat mempengaruhi modal kerja. Pengaruhnya berdampak terhadap pengeluaran kas. Jika persyaratan kredit lebih mudah, akan sedikit uang kas yang keluar, dan sebaliknya.

b. Syarat penjualan barang

Apabila syarat kredit diberikan relatif lunak seperti potongan harga, modal kerja yang dibutuhkan semakin besar dalam sektor piutang. Syarat – syarat kredit yang diberikan apabila 20/10 net 30 atau 2/10 net 60 juga akan mempengaruhi penjualan kredit.

3. Waktu Produksi

Jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Semakin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang akan dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya, semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi, maka akan semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

4. Tingkat Perputaran Sediaan

Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran persediaan yang cukup tinggi agar memperkecil resiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan

pemeliharaan sediaan. Pengaruh tingkat perputaran persediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan.

2.1.3.4 Sumber Modal Kerja

Adapun sumber – sumber dari modal kerja (Riyanto, 2010:353) yaitu :

1. Berkurangnya aktiva tetap
2. Bertambahnya utang jangka panjang
3. Adanya keuntungan dari operasional perusahaan

Sedangkan menurut Kasmir (2014:256), sumber – sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan passiva. Terdapat beberapa sumber modal kerja yang digunakan, yaitu :

1. Hasil Operasi

Hasil operasi perusahaan maksudnya jika pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Selama laba yang belum dibagi perusahaan dan belum diambil oleh pemegang saham, hal tersebut akan menambah modal kerja perusahaan. Namun, modal kerja ini sifatnya hanya sementara waktu saja dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama.

2. Keuntungan Penjualan Surat – Surat Berharga

Untuk keuntungan penjualan surat – surat berharga juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Besar keuntungan tersebut adalah selisih antara harga beli

dengan harga jual surat berharga tersebut. Namun, sebaliknya jika terpaksa harus menjual surat – surat berharga dalam kondisi rugi, otomatis akan mengurangi modal kerja.

3. Penjualan Saham

Penjualan saham, artinya perusahaan akan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham tersebut dapat digunakan sebagai modal kerja.

4. Penjualan Aktiva Tetap

Pada penjualan aktiva tetap, aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.

5. Penjualan Obligasi

Penjualan obligasi, artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini dapat dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualkan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang.

6. Memperoleh Pinjaman

Pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lain), terutama pinjaman jangka pendek, khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja

peruntukan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi.

7. Dana Hibah

Mengenai perolehan dana hibah dari berbagai lembaga, ini juga dapat digunakan sebagai modal kerja. Dana hibah biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembaliannya.

8. Sumber lainnya

2.1.3.5 Penggunaan Modal Kerja

Menurut Riyanto (2010:353), penggunaan modal kerja adalah :

1. Bertambahnya dari aktiva
2. Berkurangnya utang jangka panjang
3. Berkurangnya modal
4. Pembayaran *cash dividend*
5. Adanya kerugian dalam operasional perusahaan

Sedangkan menurut Kasmir (2014:259), penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan menurunnya passiva. Secara umum dapat dikatakan penggunaan modal kerja biasanya dilakukan oleh perusahaan untuk :

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya,
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan,

3. Menutup kerugian akibat penjualan surat berharga,
4. Pembentukan dana
5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan lain – lain),
6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang),
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar,
8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi, dan
9. Penggunaan lainnya.

Penggunaan modal kerja tersebut akan mengakibatkan perubahan modal kerja, namun perubahan modal kerja tersebut tergantung dari penggunaan modal kerja itu sendiri. Dalam praktiknya, modlakerja suatu perusahaan tidak akan berubah apabila terjadi :

- a. Pembelian barang dagangan dan bahan lainnya secara tunai,
- b. Pembelian surat – surat berharga secara tunai,
- c. Perubahan bentuk piutang, misalnya dari piutang dagang ke piutang wesel.

Terdapat langkah – langkah dalam penyusunan laporan sumber – sumber dan penggunaan modal kerja (Riyanto, 2010:355) adalah sebagai berikut :

1. Menyusun laporan perubahan modal kerja

Laporan yang menggambarkan perubahan dari masing – masing unsur modal kerja atau unsur *current accounts* antara dua titik waktu. Dengan laporan

tersebut dapat diketahui bahwa adanya kenaikan atau penurunan modal kerja beserta perubahan modal kerja.

2. Mengelompokkan perubahan – perubahan dari unsur – unsur *no-current accounts* antara dua titik waktu tersebut ke dalam golongan yang mempunyai efek memperbesar modal kerja dan golongan yang mempunyai efek memperkecil modal kerja.
3. Mengelompokkan unsur – unsur dalam laporan laba ditahan ke dalam golongan yang perubahannya mempunyai efek memperbesar modal kerja dan golongan yang perubahannya mempunyai efek memperkecil modal kerja.
4. Berdasarkan informasi tersebut di atas, dapatlah disusun laporan sumber dan penggunaan modal kerja.

2.1.3.6 Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan menjalankan usahanya. Menurut Kasmir (2014:182), perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio yang mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam suatu periode. Semakin pendek periode

perputaran modal kerja, menunjukkan semakin cepat perputarannya atau semakin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate*).

Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen – komponen modal kerja sampai dimama kembali lagi menjadi kas. Periode perputaran modal kerja tergantung pada masing – masing komponen dari modal kerja tergantung pada masing – masing komponen dari modal kerja tersebut (Riyanto, 2010:62).

Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang maupun saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu kecil (kasmir, 2014:182).

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Mahmud dan Abdul(2016:81), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan,aset,dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan,yaitu *profit margin*,*return on total asset* (ROA), dan *return on equity*

(ROE). Perusahaan menganggap rasio profitabilitas yang tinggi merupakan keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Amanah, Atmanto, & Azizah Farah, 2014).

Menurut Mahmud dan Abdul (2016:81) *Profit Margin* adalah mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba rugi. Rasio ini diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya diperusahaan pada periode tertentu. *Return On Asset* (ROA) atau sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian dapat diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa yang akan datang (Hanafi & Halim, 2007:159).

Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai asset tersebut. Biaya – biaya pendanaan yang dimaksud adalah bunga yang merupakan biaya pendanaan dengan hutang. Dividen juga termasuk biaya pendanaan tetapi pada ROA tidak diperhitungkan karena dividen merupakan biaya pendanaan dengan saham.

ROA dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor – faktor lingkungan (*Environmental factor*). Analisis ROA difokuskan pada profitabilitas aset, dengan demikian tidak memperhitungkan cara – cara untuk mendanai aset tersebut.

Return On Asset (ROA) atau *Return On Investment* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atau jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, begitu pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir, 2014:202).

Menurut Kasmir (2014:202), rumus untuk mencari *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut :

<i>Return On Asset</i>	=	$\frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$	Rumus 2.4 Rumus ROA
------------------------	---	--	----------------------------

2.1.4.2 Komponen ROA

ROA dapat dibagi menjadi dua komponen (Ichsan & Taqwa, 2013) yaitu :

1. *Profit margin*

Profit margin melaporkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan sebuah laba dari tingkat penjualan tertentu. Profit margin dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya – biaya yang ada di perusahaan. Perputaran total aset mencerminkan kemampuan perusahaan jika menghasilkan penjualan dari total investasi tertentu.

2. Perputaran total aktiva (aset)

Rasio perputaran total aset juga dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan mengelola aktiva berdasarkan tingkat penjualan tertentu. Rasio ini mengukur aktivitas penggunaan aktiva (aset) perusahaan.

2.1.5. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang menyangkut tentang modal kerja, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap ROA antara lain :

Megasari (2013) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh rasio utang dan perputaran persediaan terhadap *return on assets* pada Perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2012. Variabelin independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio utang dan perputaran persediaan, sedangkan variabel dependennya adalah ROA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif. Pengujian yang

digunakan untuk menganalisis data hasil uji regresi linier berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial rasio utang memiliki hubungan yang rendah dan signifikan negatif terhadap ROA, perputaran persediaan memiliki hubungan yang rendah dan memberikan pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan rasio utang dan perputaran persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Penelitian Sufiana dan Purwanti (2013) tentang pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan pada *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2011. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan, sedangkan variabel dependennya adalah profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, uji F dan uji t. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Untuk hasil analisis secara simultan, menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Penelitian Noviana, (Irham, 2013) tentang dampak keusangan persediaan dan perputaran persediaan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Industri

Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2007 – 2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengujian yang dilakukan untuk menganalisis data adalah uji regresi linier berganda, termasuk uji t, uji F, dan koefisien korelasi yang menggunakan SPSS. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial keusangan persediaan tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap ROA dan perputaran persediaan mempunyai dampak yang signifikan terhadap ROA, sedangkan secara simultan keusangan persediaan dan perputaran persediaan mempunyai dampak yang signifikan terhadap ROA.

Candraeni, Wisada dan Putri (2013) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh *receivable turnover* dan *debt to equity ratio*, *equity total assets ratio* pada *return on investment* (ROI). Objek penelitian yang digunakan yaitu pada Koperasi Wanita Kabupaten Jembrana periode 2010 – 2012. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji t, dan uji F. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan *return on investment* (ROI) Koperasi Wanita di Kabupaten Jembrana dipengaruhi oleh tingkat *receivable turnover*, *debt to equity ratio*, dan *equity total assets ratio* sedangkan secara parsial, *receivable turnover* dan *equity total assets ratio* berpengaruh positif terhadap ROI, dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap ROI.

Penelitian Julkarnain (2013) tentang pengaruh modal kerja, perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran piutang terhadap profitabilitas (ROI) pada

Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel modal kerja dan perputaran kas berpengaruh terhadap *Return on investment* (ROI), sedangkan variabel perputaran modal kerja dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI. Secara simultan, menunjukkan bahwa variabel modal kerja, perputaran modal kerja, perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh secara signifikan terhadap ROI.

Junaidi dan Meita (2013) tentang analisis pengaruh efisiensi modal kerja, perputaran persediaan, perputaran piutang dan likuiditas terhadap profitabilitas pada Perusahaan *Paper and Allied Products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005 – 2011. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on investment* (ROI). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *working capital turnover*, perputaran persediaan, perputaran piutang dan likuiditas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROI, serta secara simultan juga tidak mempunyai pengaruh antara variabel *working capital turnover*, perputaran persediaan, perputaran piutang dan likuiditas terhadap ROI.

Sutanti dan Pribadi (2012) tentang *eficiency of working capital on company profitability in generating ROA (case studies in CV. Tools Box in Surabaya)*. Tujuan dari penelitian ini mengetahui pengaruh rasio efisiensi.

Berdasarkan uraian beberapa penelitian diatas, maka dapat dirumuskan penelitian terdahulu yang dipakai sebagai rujukan sebagai berikut :

Tabel 2.1.Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Restu Megasari (2013)	pengaruh rasio utang dan perputaran persediaan terhadap return on assets(ROA) pada perusahaan tekstil yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2009-2012	Variabel independen : Rasio utang, dan perputaran persediaan Variabel dependen: Return on assest(ROA)	Secara parsial : Rasio utang mempunyai pengaruh yang negative terhadap ROA, sedangkan Perputaran persediaan mempunyai pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Secara simultan : terdapat pengaruh yang signifikan dari Rasio utang dan Perputaran Persediaan terhadap ROA.

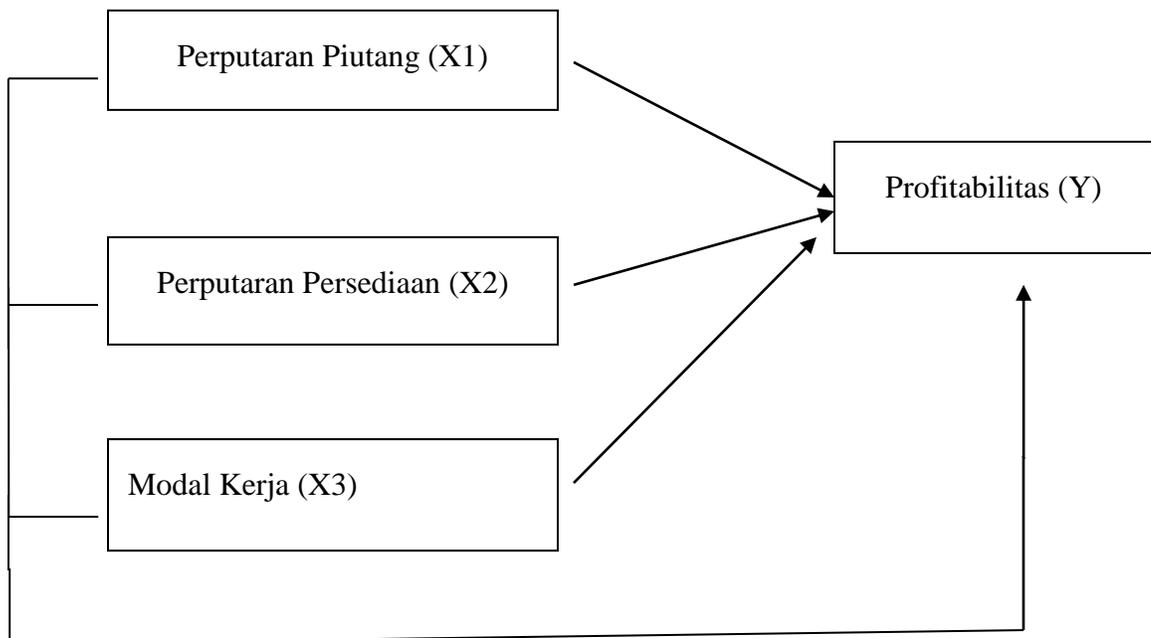
2	Nina Sufiana & Ni Ketut Purnawati (2013)	pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2008-2010	<p>Variabel independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perputaran piutang 2. Perputaran persediaan 3. Modal kerja <p>Variabel dependen : Profitabilitas</p>	<p>Secara parsial : Perputaran kas tidak berpengaruh signifikan dan mempunyai arah negative terhadap Profitabilitas sedangkan Perputaran piutang dan Perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA).</p> <p>Secara simultan Perputaran kas, Perputaran piutang dan Perputaran persediaan berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)</p>
3	J.E. Sutanto dan Tanuar Pribadi (2012)	<i>Efeciency Of Working Capital on Company Profitability in Generating ROA (case studies in CV, Tools box in Surabaya periode 2008-2009)</i>	<p>Variabel independen : Rasio lancar, Perputaran piutang, dan Perputaran modal kerja bersih</p> <p>Variabel dependen : Profitabilitas (ROA)</p>	<p>Secara parsial : Rasio lancar dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap ROI, sedangkan perputaran modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.</p> <p>Secara simultan : rasio lancar,</p>

				perputaran piutang dan modal kerja berpengaruh terhadap ROA.
--	--	--	--	--

Penelitian yang lainnya dibuat di lampiran.

2.1.6. Kerangka Pemikiran

Adapun Kerangka Pemikiran pada penelitian ini adalah :



Gambar 2.1.Kerangka Pemikiran

2.1.7. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang sebenarnya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang

dicapai atau ingin dipelajari. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secarasementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi (Nazir, 2014:151).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- a. H_1 : Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
- b. H_2 : Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
- c. H_3 : Modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
- d. H_4 : Perputaran piutang, perputaran persediaan dan modal kerja secara silmutan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

BAB III

METODE PENELITIAN

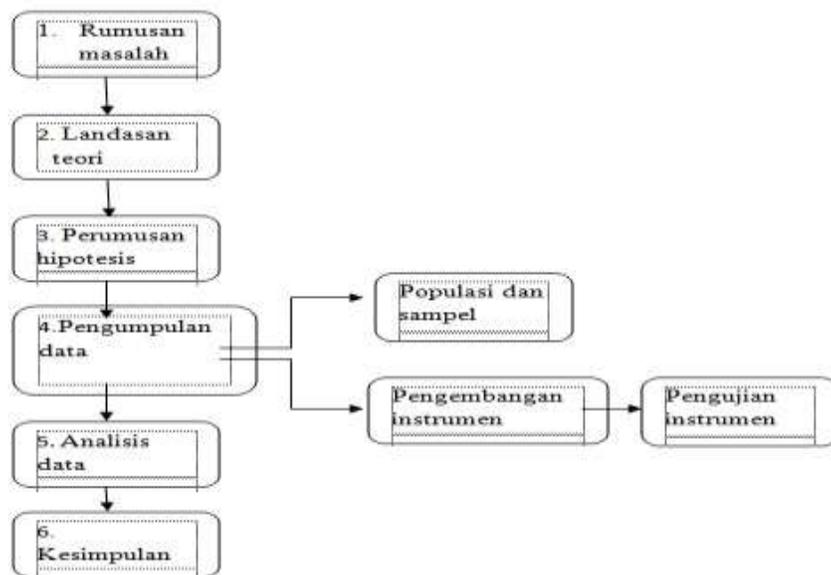
3.1 Desain Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sebuah penelitian dilakukan untuk memperoleh atau membuktikan kebenaran terhadap suatu objek permasalahan. Desain penelitian merupakan *framework* dari suatu penelitian ilmiah. Desain penelitian yang baik akan menjadi penentuan keberhasilan serta kualitas dari suatu penelitian ilmiah. Desain penelitian penjelasan mengenai berbagai komponen yang akan digunakan peneliti serta kegiatan yang akan dilakukan selama proses penelitian menurut (Martono, 2010). Dengan menyusun suatu desain penelitian, peneliti pada dasarnya membuat arahan tentang berbagai hal yang harus dilakukan dalam upaya untuk melakukan suatu penelitian ilmiah (Efferin dkk 2012: 48).

Desain penelitian merupakan suatu rencana kerja yang terstruktur dalam hal hubungan-hubungan antar variabel secara komprehensif sedemikian rupa agar hasil risetnya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan riset. Fungsi dari hasil desain penelitian adalah untuk memperoleh suatu keterangan yang maksimum

mengenai cara membuat penelitian dan bagaimana proses perencanaan serta pelaksanaan penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012)

Prosedur penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1. Prosedur Penelitian Kuantitatif

Desain penelitian yang digunakan penulis adalah desain penelitian kausalitas. Menurut (Sanusi, 2011) desain penelitian kausalitas adalah desain penelitian yang disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab akibat antar variabel. Langkah – langkah penelitian kausalitas pada umumnya terdiri atas :

1. Menetapkan masalah penelitian
2. Merumuskan tujuan penelitian secara spesifik
3. Mengkaji teori dan menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan
4. Merumuskan hipotesis penelitian
5. Menentukan ukuran sampel jika ukuran populasinya besar, sekaligus memilih metode penarikan sampel yang tepat
6. Mengklasifikasikan dan mendefenisikan variabel penelitian
7. Menyusun instrument penelitian dengan mengacu pada variabel yang sudah didefenisikan sekaligus melakukan uji validitas dan reliabilitas instrument
8. Menentukan metode pengumpulan data
9. Melakukan pengujian hipotesis
10. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis atas uji hipotesis, sekaligus melakukan verifikasi atas teori yang melatarbelakangi penelitian dimaksud.

3.2 Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel merupakan proses penguraian variabel peneliti ke dalam sub variabel, indikator dan pengukuran. Adapun syarat penguraian operasionalisasi yang dilakukan bila berdasarkan konsep dan indikator masing-masing variabel sudah jelas, apabila belum jelas secara konseptual maka perlu dilakukan analisis faktor. Penelitian variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010)

3.2.1 Variabel *Independent*/Variabel Bebas(X)

Variabel independen (*independent variable*) adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain variabel independen sering disebut juga variabel stimulus, *predictor*, *antecedent* (Sugiyono, 2010). Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas .Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Menurut Robbins dalam Noor(2011: 48-49), variabel bebas merupakan sebab yang diperkirakan dari beberapa perubahan dalam variabel terikat biasanya dinotasikan dengan simbol X. Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

- a. Perputaran piutang (X_1) : merupakan merupakan rasio perbandingan antara jumlah kredit selama periode tertentu dengan piutang rata-rata (piutang awal ditambah piutang akhir dibagi dua).
- b. Perputaran persediaan (X_2) : merupakan rasio perbandingan antara harga pokok barang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki pada periode berjalan.
- c. Modal kerja (X_3) : merupakan selisih dari aktiva lancar dan utang lancar.

3.2.2 Variabel *Dependent* /Variabel Terikat (Y)

Dalam bahasa Indonesia variabel dependen sering disebut juga sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas.

Tabel 3.1

Operasioal Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Idikator	Skala
Perputaran Piutang (X_1)	Angka yang menunjukkan berapa kali piutang dikonversi menjadi kas	$\frac{\text{Penjualan kredit bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$	Rasio

	dalam satu periode	usaha	
Perputaran Persediaan (X ₂)	Angka yang menunjukkan berapa kali persediaan dijual dalam satu periode	$\frac{\text{Harga Pokok Pejualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$	Rasio
Modal Kerja (X ₃)	Nilai dana yang dimiliki oleh perusahaan dengan mengurangkan kewajiban lancar	Aktiva lancar – Utang lancar	Rasio
Profitabilitas (Y)	Perpsentase yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu	$\frac{\text{Earning AfterInsert And Tax}}{\text{Total Assets}}$	Rasio

3.3. Populasi Dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010)

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur industri sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2017. Jumlah perusahaan adalah 20 perusahaan.

Tabel 3.2.Populasi

NO	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	PT. Akasha Wira International, Tbk
2	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk
3	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta, Tbk
4	CEKA	PT. Cahaya Kalbar, Tbk
5	DLTA	PT. Delta Djakarta, Tbk
6	FAST	PT. Fast Food Indonesia , Tbk
7	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk
8	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk

9	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk
10	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk
11	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk
12	PTSP	PT. Pioneerindo Gourmet International, Tbk
13	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk
14	SKLT	PT. Sekar Laut, Tbk
15	STTP	PT. Siantar Top, Tbk
16	SMAR	SMART, Tbk
17	SIPD	Sierad Produce, Tbk
18	SKBM	PT. Sekar Bumi, Tbk
19	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk
20	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung, Tbk

Sumber: Kantor IDX Cabang Batam

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Santoso, 2009). Peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, jika populasinya besar misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Kesimpulannya yang didapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (mewakili).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:68). Kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti adalah:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu penelitian (periode 2013-2017)
2. Tersedia data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian (periode Tahun 2013-2017)
3. Dalam penelitian perusahaan makanan dan minuman tidak terjadi merger dan akuisisi selama kurun waktu penelitian (periode 2013-2017)
4. Laporan keuangan perusahaan tidak mengalami kerugian selama kurun waktu penelitian (periode 2013-2017)

Berdasarkan populasi di atas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 7 perusahaan.

Tabel 3.3 Daftar Sampel Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

NO	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN
1	CEKA	PT. Cahaya Kalbar, Tbk
2	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk
3	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk

4	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk
5	SKLT	PT. Sekar Laut, Tbk
6	SKBM	PT. Sekar Bumi, Tbk
7	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk

Sumber: Kantor IDX Cabang Batam

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012). Data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan atau data kualitatif yang diangkakan.

2. Sumber data

Data berdasarkan sumbernya ada dua yaitu data primer dan data sekunder Wiratna Sujarweni dan Endrayanto (2012:21).

a. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data Sugiyono (2010:137).

b. Data Sekunder

Data sekunder, sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sugiyono (2010:137). Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang digunakan merupakan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

3.5. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

3.6 Metode Analisis Data

Sebelum menganalisis data yang terkumpul melalui penelitian ini, terlebih dahulu ditetapkan metode analisis yang akan digunakan sehingga lebih mudah dan terarah. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

Menhitung data tentang perputaran piutang,perutaran persediaan,modal kerja dan profitabilitas sesuai dengan rumus yang telah dibahas sebelumnya sesuai dengan periode yang telah ditetapkan.

1. Melakukan analisis deskriptif dari data yang sudah ada dengan menggunakan program SPSS 22,
2. Melakukan uji asumsi klasik dengan menggunakan SPSS 22, dan melakukan pengujian lainnya yang terdiri dari uji hipotesis, analisis regresi linier berganda dan koefisien determinasi

3.6.1. Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif, proses untuk mengubah data dalam bentuk tabulasi sehingga lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas Sugiyono (2012:29). Analisis statistik yang menjelaskan suatu data yang telah dikumpulkan dan diringkas pada aspek-aspek penting berkaitan dengan data tersebut, biasanya meliputi gambaran atau mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut dari suatu data : mean, median, modus, range, varian, frekuensi, nilai maksimum, nilai minimum standar deviasi .

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Sebuah model dengan kesalahan peramalan seminimal mungkin regresi akan digunakan untuk melakukan peramalan sebuah model yang baik (Santoso, 2009). Karena itu sebuah model sebelum digunakan seharusnya memenuhi beberapa asumsi, yang biasa disebut asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dilakukan guna mengetahui apakah nilai residu (perbedaan yang ada) yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal (Ghozali, 2013). Untuk menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan grafik normal plot. Dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2011) :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dalam penelitian ini juga menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov jika hasil angka signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinieritas, yaitu tidak boleh ada korelasi atau hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel bebas yang membentuk persamaan tersebut. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dilihat dari nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai tolerance

yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolineritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai contoh nilai $tolerance = 0,10$ sama dengan tingkat kolineritas 0,95. Walaupun multikolinieritas dapat dideteksi dengan nilai $tolerance$ dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkolerasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain Ghozali (2013:139). Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dari output SPSS pada grafik *scatter-plot* dengan melihat ada tidaknya pola tertentu (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) antara nilai prediksi variabel terkait dengan residualnya. Apabila terdapat titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas dan jika tidak ada pola

yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika p value $> 0,05$ tidak signifikan berarti tidak terjadi heteroskedastisitas artinya model regresi lolos uji heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model. Untuk mengetahui apakah pada model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan

D-W (Durbin Watson). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Santoso, 2012:241). Pada prosedur pendeteksian masalah autokorelasi dapat digunakan besaran Durbin-Watson. Menurut (Priyatno, 2010) Untuk memeriksa ada tidaknya autokorelasi, maka dilakukan uji Durbin-Watson dengan keputusan sebagai berikut:

1. $DU < DW < 4 - DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
2. $DW < DL$ atau $DW > 4 - DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
3. $DL < DW < DU$ atau $4 - DU < DW < 4 - DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Nilai DU dan DL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson.

3.6.3. Uji pengaruh

Tujuan dari uji pengaruh adalah untuk mengetahui antara variabel bebas dengan variabel terikat memiliki keterkaitan dan pengaruh satu sama lain. Hal ini dapat di ketahui dengan melakukan pengujian R Square.

3.6.3.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen Ghozali (2013:96). Dalam penggunaan analisis ini beberapa hal yang bisa dibuktikan adalah bentuk dan arah hubungan yang terjadi antar variabel, serta dapat mengetahui nilai estimasi atau prediksi nilai dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya jika suatu kondisi terjadi.

Persamaan regresi linear berganda dinotasikan sebagai berikut:

$$Y' = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Rumus 3.1. Regresi linier berganda

Keterangan:

(Y' adalah variabel dependen yang diramalkan, b_0 adalah konstanta, b_1 , b_2 , b_3 adalah koefisien regresi, dan X_1 , X_2 , X_3 adalah variabel independen) (Priyatno, 2010)

Persamaan regresi berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = Profitabilitas

a = Koefisien konstanta

b_1 = Perputaran piutang perusahaan

b_2 = Perputaran persediaan perusahaan

b_3 = Modal kerja perusahaan

e = error

3.6.3.2. Rancangan Uji Hipotesis

Dalam sebuah penelitian hipotesis sangatlah diperlukan, karena hal ini akan mengarahkan peneliti kepada rumusan masalah yang akan dibuktikan kebenarannya.

Dalam penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan adalah uji signifikansi parameter individu (uji t) dan uji signifikansi secara bersama-sama (uji F).

1. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Rumus t hitung pada analisis regresi (Priyatno, 2010a), adalah:

$$t \text{ hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}} \quad \text{Rumus 3.2.t hitung}$$

Keterangan:

b_i = koefisien regresi variabel i

S_{b_i} = Standar error variabel i

Hasil uji t dapat dilihat pada output *Coefficients* dari hasil analisis regresi *linier* berganda di atas.

Langkah-langkah uji t sebagai berikut:

1. Menentukan Hipotesis

Ho: Kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ha: Kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Menentukan tingkat signifikan

Tingkat signifikan menggunakan 0,005 ($\alpha = 5\%$)

3. Menentukan t hitung

4. Menentukan t tabel

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k$ (n adalah kasus dan k adalah jumlah variabel independen).

5. Kriteria pengujian
 - a. H_0 diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$
 - b. H_0 ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$
6. Membandingkan t hitung dengan t tabel
7. Menarik kesimpulan

2. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Priyatno (2010: 67) untuk mencari F hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Rumus 3.3. F hitung

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah data atau kasus

k = jumlah variabel independen

Hasil uji F dapat dilihat pada *output ANOVA* dari hasil analisis regresi linear berganda diatas. Tahap-tahap untuk melakukan uji F, adalah:

1. Merumuskan Hipotesis

Ho: Perputaran piutang, perputaran persediaan dan modal kerja secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Ha: Perputaran piutang, perputaran persediaan dan modal kerja secara simultan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Menentukan tingkat signifikan. Tingkat signifikan menggunakan 0,005($\alpha = 5\%$).

2. Menentukan F hitung

3. Menentukan F tabel

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variabel-1) atau $3-1=2$, dan df 2 ($n-k-1$) (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen).

4. Kriteria pengujian

a. Ho diterima apabila $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$

b. Ho ditolak bila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$

5. Membandingkan F hitung dengan F tabel

6. Menarik kesimpulan

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009:87). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009:87)

3.7. Lokasi Dan Jadwal Penelitian

3.7.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah lokasi atau tempat dimana penelitian serta memproses dan mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Lokasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kantor Bursa Efek Indonesia perwakilan Batam beralamat di komplek Mahkota Raya Blok A No.11 Batam Center.

3.7.2. Jadwal Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian dibagi menurut tahapan – tahapan penelitian sebagai berikut :

No	Kegiatan	Bulan / Tahun						
		Mar 2019	Mar 2019	Apr 2019	Mei 2019	Jun 2019	Jul 2019	Agu 2019
1	Studi Pustaka	■	■					
2	Perumusan Judul	■	■					
3	Pengajuan Proposal Penelitian			■	■			
4	Pengambilan data				■			
5	Pengolahan Data				■			
6	Penyusunan Laporan Skripsi					■	■	
7	Pengujian Skripsi							■
8	Penyerahan Skripsi							■